



ANALISIS PENGGUNAAN BENTUK KATA SAPAAN BAHASA NIAS DI DESA AMBUKHA

Author: Desni Popintaria Waruwu¹⁾, Noveri Amal Jaya Harefa²⁾, Riana³⁾, Mastawati Ndruru⁴⁾

Correspondence: Universitas Nias / desniwaruwu5@gmail.com

Article history:

Received

Juli 2024

Received in revised form

Agustus 2024

Accepted

Agustus 2024

Available online

September 2024

Keywords:

Fangowai (greeting), forms, factors

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

This study aims to describe what forms of Nias greeting words are and what factors influence the use of Nias greeting words. This research uses qualitative research and the data analysis techniques used include three stages: reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the research, it can be concluded that Fangowai (greeting) is an honor or greeting to someone or everyone. Fangowai (greeting) is not only used in everyday life, but greetings also have other forms such as greetings at traditional events, religious greetings, and greetings in kinship or family. Fangowai (greeting) in Nias language can be divided into two forms, namely first, kinship greeting which is a form of greeting to parents, siblings and other family members. Second, non-kinship greetings include four forms, namely general greetings, greetings in the field of custom, greetings in the field of religion, and greetings in the field of office. The factors that can influence the use of Nias greetings include situation, age, position, and kinship/family relations.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja bentuk-bentuk kata sapaan bahasa Nias dan apa faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan Nias. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga tahap: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Fangowai* (sapaan) merupakan penghormatan atau pemberian salam kepada seseorang atau kesemua orang. *Fangowai* (sapaan) tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun sapaan juga memiliki bentuk lain seperti sapaan di acara adat, sapaan keagamaan, dan sapaan dalam kekerabatan atau keluarga. *Fangowai* (sapaan) Bahasa Nias dibedakan atas dua bentuk yaitu pertama, bentuk kata sapaan kekerabatan yang merupakan bentuk sapaan kepada orang tua, saudara dan keluarga lainnya. Kedua, bentuk kata sapaan nonkekerabatan yang meliputi empat bentuk, yaitu sapaan umum, sapaan di bidang adat, sapaan bidang agama, dan sapaan di bidang jabatan. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan sapaan bahasa Nias, diantaranya faktor situasi, umur, jabatan, dan hubungan kekerabatan/keluarga.

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki kemajemukan diantaranya

adalah memiliki berbagai aneka ragam bahasa disetiap daerah. Keberagaman tersebut disebabkan oleh berbagai budaya yang ada di

Indonesia. Chaesar (2021), menyatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai salah satu kekayaan yang jarang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain diantaranya terdapat aneka bahasa daerah yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia memiliki ide, gagasan, dan pendapat tersendiri. Hal ini manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk komunikasi dan berinteraksi dengan baik terhadap sesama manusia lainnya. Chaesar (2021), bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Salah satu daerah yang memiliki keberagaman bahasa adalah pulau Nias. Nias sendiri merupakan pulau yang terletak di Sumatera Utara yang memiliki bahasa daerah yang unik diantara suku lainnya. Chaesar (2021), menyatakan bahwa keberagaman bahasa daerah merupakan bunyi bahasa yang memiliki makna tertentu yang dapat digunakan oleh suatu wilayah atau masyarakat daerah, sebagai alat untuk menjalin suatu komunikasi. Jadi dapat dikatakan bahwa keberagaman bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat itu sendiri sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama masyarakat penuturnya, serta bahasa

juga merupakan salah satu bagian dari cerminan masyarakat di daerah itu sendiri.

Nias adalah suku bangsa atau kelompok masyarakat yang ada di Provinsi Sumatera Utara dan yang masih membudidayakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Nias merupakan alat komunikasi bagi masyarakat pemakainya. Halawa, dkk (1983), menyatakan bahwa bahasa Nias mempunyai peran dan kedudukannya sendiri. Dilihat dari fungsinya bahasa Nias digunakan dalam sistem sapaan dan sebagai interaksi komunikasi sehari-hari. Setiap daerah memiliki sistem sapaan sendiri. Setiap sapaan yang digunakan bersifat untuk menjaga hubungan baik dalam kekeluargaan maupun dengan keluarga lainnya. Sari (2013), menyatakan penggunaan kata sapaan dalam suatu daerah memiliki sistem yang berbeda-beda yang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti siapa yang menyapa (penutur), siapa yang disapa (mitra tutur), dan hubungan antara penyapa dan yang disapa. Sapaan merupakan suatu aspek kesantunan berbahasa yang tentu saja sesuai dengan budaya masing-masing pengguna bahasa dalam suatu masyarakat.

Sapaan di setiap daerah memiliki bentuk kata sapaan yang bervariasi. Timbulnya variasi tersebut dikarenakan terjadinya peristiwa penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh penutur dengan mitra tutur.

Jadi, melalui penggunaan kata sapaan ini kita dapat menentukan seperti apa hubungan penyapa dan pesapa. Rejeki, dkk. (2018), mengemukakan bahwa setiap kelompok masyarakat pasti memiliki bentuk kata sapaan yang bervariasi, dan cara penuturan serta penggunaannya. Penggunaan kata sapaan masyarakat Nias juga tidak terlepas kepada siapa masyarakat tersebut bertutur kata. Sapaan Nias sendiri merupakan suatu kata yang diucapkan oleh masyarakat Nias ketika berjumpa dengan sesama suku Nias, kapan pun dan dimana pun. Suhandra (2014), menyatakan bahwa sapaan digunakan apabila kita hendak mulai suatu percakapan atau jika hendak minta perhatian lawan bicara. Salah satu daerah yang masih menggunakan kata sapaan bahasa Nias ini adalah masyarakat Desa Ambukha, Dusun III Tulumbaho.

Keragaman bahasa disetiap daerah dapat dilihat dari bentuk kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu daerah sesuai dengan adat kebiasaan pengguna bahasa. Arrasyid (2019) keragaman bahasa di Indonesia disebabkan oleh adat istiadat yang ada pada setiap daerah yang ada di Indonesia. Bentuk kata sapaan sangatlah berpengaruh terhadap komunikasi yang dibangun antara penutur dengan mitra tutur, karena bentuk sapaan ini memiliki makna tersendiri sehingga komunikasi itu dapat berjalan dengan baik. Dalam proses

berkomunikasi biasanya terjadi sapa-menysapa diantara anggota masyarakat. Seperti halnya masyarakat Nias memiliki aneka ragam bahasa yang digunakan untuk menyapa sesama sukunya. Meskipun pulau Nias ini merupakan salah satu pulau terkecil di Indonesia, tetapi pulau ini tidak miskin dengan beragamnya bahasa dan budaya yang mereka miliki. Setiap desa, kecamatan dan kabupaten dan kota memiliki bahasa yang berbeda. Baik dari logat keras lembutnya pengucapan atau juga tutur katanya.

Berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti di Desa Ambukha, Dusun III Tulumbaho seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang sekarang, kata sapaan bahasa Nias mulai terasa asing bagi generasinya, dikarenakan perkembangan zaman dan pengaruh perkembangan teknologi. Maka dari situ peneliti tertarik dan termotivasi mengambil judul penggunaan bentuk kata sapaan bahasa Nias di Desa Ambukha, Dusun III Tulumbaho sebagai bagian dalam mempertahankan budaya lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, Pendekatan etnografi adalah suatu pendekatan utama dari penelitian kualitatif. Menurut Kamarusdiana (2019), etnografi adalah pekerjaan yang mendeskripsikan suatu budaya. Jenis

penelitian penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada reaksi terhadap pemikiran yang menggugat asumsi dan kebenaran positivisme (filsafat postpositivisme), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Menurut Sugiyono (2015) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari informan pertama Bapak Bazatulo Waruwu/A, kedua Bapak Sabanudi Waruwu/A, Eriani Waruwu, dan ketiga Bapak Elyus Meiman Lawolo/A, bahwa *Fangowai* (sapaan) merupakan penghormatan atau pemberian salam yang diberikan kepada seseorang maupun kepada semua orang. Ketika memulai sebuah pembicaraan, maka yang pertama sekali yang disampaikan adalah pemberian sapaan. *Fangowai* (sapaan) bahasa Nias ini ada banyak, namun penggunaannya berbeda-beda. *Fangowai* (sapaan) tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun sapaan juga memiliki bentuk lain

seperti sapaan di acara adat, sapaan keagamaan, dan sapaan dalam kekerabatan atau keluarga. Begitu juga dalam pertemuan atau acara dalam suatu desa dan yang dihadiri oleh Kepala Desa, Bupati, Walikota dan lain sebagainya, maka *fangowai* (sapaan) sangat penting untuk digunakan di dalamnya sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang yang menghadiri suatu acara tersebut. Dalam pesta pernikahan adat Nias terjalannya ikatan yang baik antara pihak *sowatö* (pihak pengantin perempuan) dan *tome* (pihak pengantin laki-laki) dikarenakan adanya *fangowai* (sapaan) yang dilakukan oleh pihak tertentu. Begitu juga ketika orang Nias bersua kepada siapapun, maka yang pertama sekali dilakukan atau disampaikan adalah *fangowai* (sapaan). Sehingga menimbulkan interaksi yang baik antara satu dengan yang lain.

1) Bentuk-Bentuk Kata Sapaan

Bentuk-bentuk kata sapaan Nias dibedakan atas dua bentuk yaitu bentuk kata sapaan kekerabatan dan bentuk kata sapaan nonkekerabatan.

a) Bentuk kata sapaan kekerabatan

Bentuk kata sapaan kekerabatan Nias atau bisa disebut dengan *fangowai* yang digunakan dalam keluarga yaitu bisa menggunakan sapaan ketika menyapa orang tua dan saudara, seperti:

1. Panggilan kepada seorang pria/laki-laki

<i>Ama</i>	Bapak
<i>Tua</i>	Kakek
<i>Sibaya</i>	Paman
<i>La'o</i>	Ipar laki-laki
<i>Ga'a</i>	Kakak laki-laki (abang)
<i>Ga'a sa'a</i>	Kakak laki-laki tertua
<i>A' khi</i>	Adik laki-laki
<i>Ama sa'a</i>	Saudara laki-laki pertama ayah
<i>Ama talu</i>	Saudara laki-laki kedua ayah
<i>Ama sakhi</i>	Saudara laki-laki bungsu ayah

2. Panggilan kepada seorang wanita/perempuan

<i>Ina</i>	Ibu
<i>Awe</i>	Nenek
<i>Ga'a</i>	Kakak perempuan
<i>A' khi</i>	Adik perempuan
<i>Tatö</i>	Tante/saudara perempuan
<i>Ina sa'a</i>	Istri saudara laki-laki pertama ayah
<i>Ina talu</i>	Istri saudara laki-laki kedua ayah
<i>Ina sakhi</i>	Saudara laki-laki pertama ayah
<i>Ama talu</i>	Saudara laki-laki kedua ayah
<i>Ama sakhi</i>	Istri saudara laki-laki bungsu ayah

b) Bentuk Kata Sapaan Nonkekerabatan

Bentuk kata sapaan nonokekerabatan terbagi atas empat bidang, yaitu:

1. Sapaan Umum

Fangowai (sapaan) yang digunakan secara umum atau setiap hari oleh masyarakat Nias ketika berjumpa dengan orang lain

(sesama sukunya) yaitu dengan menggunakan sapaan sapaan *ya'ahowu* (selamat datang), *yaugö* (kamu), dan *ya'ami* (kalian).

2. Sapaan Bidang Adat

Fangowai (sapaan) yang digunakan pada saat acara-acara adat memiliki dua bentuk yaitu sapaan yang digunakan pada acara adat pernikahan (yang dilakukan oleh pihak perempuan) dan sapaan yang digunakan di acara adat di pihak laki-laki (peresmian).

Fangowai (sapaan) yang digunakan di pesta adat pernikahan, yaitu:

- Selamat datang kepada saudara/i kami (pihak laki-laki)
- Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak laki-laki)
- Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa dan Pendeta
- Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan)
- Selamat datang kepada saudara/i undangan
- Selamat datang kepada bapak dan ibu yang telah hadir
- Selamat datang kepada saudari perempuan (di pihak perempuan).

Sapaan yang digunakan di acara adat oleh pihak laki-laki (peresmian), yaitu:

- Selamat datang kepada saudara kami (orang tua pihak perempuan).
- Selamat datang kepada saudara/i “*solohe roti*” (yang membawa roti).

- c. Selamat datang kepada “*si so ba huhu*” (perantara).
- d. Selamat datang kepada bapak/i Kepala Desa dan Pendeta.
- e. Selamat datang kepada orang tua atau saudara (dari pihak perempuan).
- f. Selamat datang kepada saudara/i undangan.
- g. Selamat datang kepada bapak/ibu yang telah hadir.
- h. selamat datang kepada saudari perempuan kami (di pihak laki-laki).

3. Sapaan Bidang Agama

Fangowai (sapaan) yang digunakan di bidang agama atau di gereja, yaitu sapaan *ya’ahowu*. Ada juga *fangowai* (sapaan) yang di gunakan di bidang agama ketika adanya suatu acara yang dilaksanakan di gereja, seperti sapaan:

- a. Yang terhormat pendeta jemaat.
- b. Yang terhormat bpmj dan jajarannya.
- c. Yang terhormat ketua-ketua komisi.
- d. Seluruh warga jemaat yang hadir.

4. Sapaan Bidang Jabatan

Fangowai (sapaan) yang digunakan kepada orang yang memiliki peran penting atau kedudukan dalam satu desa yaitu “*amagu balugu*” (jabatan khusus di Nias), “*amagu salawa hada*” (bapak kepala adat), “*amagu salawa*” (bapak kepala desa), kepala dusun, pendeta.

2) Faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan

Dalam penggunaan sapaan Bahasa Nias adapun faktor yang dapat mempengaruhi penggunaannya, yaitu dilihat dari situasi dimana apakah itu situasi adat atau di rumah, kemudian dapat pula di pengaruhi oleh faktor umur, jabatan, dan hubungan kekerabatan.

IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa *fangowai* (sapaan) bahasa Nias sendiri merupakan penghormatan atau pemberian salam terhadap seseorang sebagai bentuk budaya daerah setempat. Penggunaan sapaan Bahasa Nias di Desa Ambukha Dusun III Tulumbaho adalah bentuk kata sapaan bahasa asli masyarakat Nias yang dipakai oleh nenek moyang terdahulu untuk menyapa seseorang. Adapun bentuk-bentuk kata sapaan yang digunakan seperti sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan yang terbagi atas beberapa bidang, yaitu sapaan di bidang agama, sapaan umum, sapaan adat, dan sapaan bidang jabatan. Kata sapaan ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Nias ketika memulai sebuah acara adat seperti pada acara pernikahan, karena dianggap penting dan bernilai tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Chaesar, A. S. S. (2021). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang. *Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 4, 553–561. <https://conference.umk.ac.id/index.php/pibsi/article/view/259>
- Halawa, T., Harefa, A., & Silitonga, M. (1983). *Struktur Bahasa Nias*. 132. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa - Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Maulida, R. W. (2019). Kata Sapaan Dalam Komik Les Aventures De Tintin Seri Les 7 Boules De Cristal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Prof.Dr.Sugiyono.(2015).*Metode_Penelitian_Pendidikan_Sugiyono_20.pdf* (pp. 47–281).
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf)
- Rohali, Tobing, R., Perdi, S., Utami, N., Rahmaniah, A., & Astuti, F. (2018). *Penggunaan Sapaan Dan Kesantunan Berbahasa Prancis Dan Berbahasa Indonesia Indonesia Dalam Komunikasi*. 1–66.
- Sari, Nika. (2013). Sistem Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Suhandra, I. R. (2014) Sapaan Dan Honorifik. *Society*, 5, 99-115.
- Wibowo, R. M., & Retnaningsih, A. (2016). Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 269. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i3.10587>
- Yadi, Y. (2018). Analisa Usability Pada Website Traveloka. *Jurnal Ilmiah Betrik*, 9(03), 172–180. <https://doi.org/10.36050/betrik.v9i03.43>
- Zendrato, L., & Harefa, N. A. J. (2023). Analisis Makna Fangowai dan Fame'e Afo pada Pesta Pernikahan Adat Nias Sebagai Bentuk Edukasi di Kota Gunungsitoli. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 362–368. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.174>